

# **ANALISIS KEBUTUHAN KOLEKSI SANTRI DI PERPUSTAKAAN PUTRI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH LAMONGAN**

Oleh : Qurrota A'yun

Mahasiswa Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

## **ABSTRACT**

Collection is one of the important things in libraries, collections held to meet the needs of user, but many librarian does not know what collection of books user really need. One of them is library manager at woman boarding school Al-Islah who do not see the student's need for information in her procuring collection activity. That phenomenon is the basis to conduct this research on SSR assessment needs of students in the library collection of woman boarding school al-Islah. This study uses the concept of David Nicholas which describe user characteristics and the characteristics of information needs. This research uses descriptive quantitative method. The research location is at boarding school Al-Islah, because the Al-Islah Islamic boarding school has two libraries, but in this study only took the women library, because women students is more dominant than for men students. The sampling method using purposive sampling with 100 respondents. The results of this study indicate that students are more dominant in need of information relating to entertainment with a percentage of 56%, the students also said the library as a source of accurate information with a percentage of 81%, the reason most dominant is because the library is a source of complete information, detailed, and evident which shows 29%. Students also read the synopsis of the information required which shows 45%, while the actions performed by following the progress of students is the topic of the information by 45%. Students like information in print form by 37%, with the dominant reason for have been provided by the lodge by 27%. Collections according to the needs of students is less than 5 to 49%, the information required of students according to their ages is associated with entertainment at 65%, whereas according to the education of students in the form of information on general subjects by 48%. Students also said that the information that is appropriate to their needs, according to the task which obtained and have suitability for a particular topic by 36%. Students prefer to understand a collection when getting the information by 86%, on the grounds that according to the information required by 56%, students also dominant in selecting information with the latest time by 90%.

Keywords: needs assessments, information requirements, collection, students

## ABSTRAK

Koleksi merupakan salah satu hal yang penting dalam perpustakaan, koleksi diadakan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka, tapi banyak dari pengelola perpustakaan yang tidak mengetahui dengan jelas kebutuhan koleksi dari pemustaka, salah satunya dilakukan oleh pengelola perpustakaan putri di pondok pesantren Al-Ishlah yang tidak melihat kebutuhan informasi santri dalam melakukan pengadaan koleksi. Fenomena tersebut yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian mengenai penilaian kebutuhan koleksi santri di perpustakaan putri pondok pesantren Al-Ishlah, dalam penelitian ini menggunakan konsep dari David Nicholas yang menggambarkan mengenai karakteristik pemustaka dan karakteristik kebutuhan informasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Lokasi penelitian yaitu di pondok pesantren Al-Ishlah, dikarenakan pondok pesantren Al-Ishlah memiliki 2 perpustakaan, tetapi dalam penelitian ini hanya mengambil perpustakaan putri, karena santri putri lebih dominan dibandingkan santri putra. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 100 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa santri lebih dominan membutuhkan informasi yang berkaitan dengan hiburan dengan presentase 56%, santri juga mengatakan perpustakaan sebagai sumber informasi yang akurat dengan presentase 81%, dengan alasan yang paling dominan yaitu karena perpustakaan merupakan sumber informasi yang lengkap, rinci, dan jelas sebesar 29%. Santri juga membaca sinopsis mengenai informasi yang dibutuhkan sebesar 45%, sedangkan tindakan yang dilakukan santri yaitu dengan mengikuti perkembangan topik dari suatu informasi sebesar 45%. Santri lebih menyukai informasi dalam bentuk cetak sebesar 37%, dengan alasan yang dominan karena telah disediakan oleh pondok sebesar 27%. Koleksi yang sesuai dengan kebutuhan santri kurang dari 5 sebesar 49%, informasi yang dibutuhkan santri menurut usia mereka yaitu yang berkaitan dengan hiburan sebesar 65%, sedangkan yang sesuai dengan pendidikan santri berupa informasi pelajaran umum sebesar 48%. Santri juga mengatakan bahwa informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, ketikas sesuai dengan tugas yang didapatkan dan memiliki kesesuaian pada topik tertentu sebesar 36%. Santri lebih memilih untuk memahami sebuah koleksi ketika mendapatkan informasi sebesar 86%, dengan alasan karena sesuai dengan informasi yang dibutuhkan sebesar 56%, santri juga dominan memilih informasi dengan waktu terbaru sebesar 90%, dengan alasan karena dapat mengetahui perkembangan informasi yang dibutuhkan sebesar 62%, tetapi santri yang tidak memilih informasi dengan waktu terbaru didominasi dengan alasan karena tidak tersedia informasi terbaru di perpustakaan sebesar 6%.

Kata Kunci : Penilaian kebutuhan, kebutuhan informasi, koleksi, santri

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren memiliki fasilitas yang sama dengan sekolah umum, salah satu fasilitas yang sama, yaitu perpustakaan. Menurut Rachman Hermawan S dan Zulfikar Zen (2012) bahwa komponen-komponen yang terdapat di perpustakaan sekolah dan perpustakaan umum memiliki kesamaan, seperti pemustaka, koleksi, pengelola perpustakaan, dana, serta sarana dan prasarana. Menurut Kementrian Agama (2011-2012) bahwa jumlah pondok pesantren di Indonesia pada tahun 2011-2012 berjumlah 27.230 pondok pesantren, sedangkan perpustakaan di seluruh pondok pesantren berjumlah 5.825 unit.

Koleksi merupakan salah satu komponen yang penting dalam perpustakaan, koleksi yang ada di perpustakaan putri pondok pesantren Al-Ishlah belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan santri, banyak dari santri yang membutuhkan koleksi berupa fiksi dan umum, walaupun koleksi yang terdapat di perpustakaan putri berjumlah 1.330 koleksi, dan terdiri dari 201 koleksi berupa novel, tetapi koleksi tersebut belum semuanya sesuai dengan kebutuhan santri, dengan adanya data diatas maka kebutuhan pemustaka lebih baik diketahui oleh pengelola perpustakaan demi tersedianya koleksi yang berkualitas, karena menurut Darmono (2007) apabila perpustakaan telah menyediakan koleksi yang berkualitas menurut pengelola perpustakaan maka koleksi tersebut belum tentu sesuai dengan kebutuhan pemustaka dan digunakan oleh pemustaka.

Menurut G. Edward Evans (2005) penilaian kebutuhan pemustaka dapat dilakukan melalui bagaimana, kenapa,

dimana pemustaka menemukan dan menggunakan sumber informasi yang didapatkan. Penilaian kebutuhan pemustaka juga mempengaruhi dalam melakukan pengadaan koleksi di perpustakaan (Yuyu Yulia dan Jayanti Grastinawati). Pengadaan koleksi menurut Pawit M. Yusup dan Yaya Suhendar (2010) dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, yaitu dengan melakukan pembelian, hadiah atau sumbangan, sumbangan atau swadaya masyarakat, tukaran dengan perpustakaan lain, dan melakukan penggandaan dan reproduksi terhadap koleksi perpustakaan. Sedangkan pada perpustakaan putri, koleksi yang tersedia didapatkan dari sumbangan yang berasal dari Departemen Agama, Pengasuh pondok pesantren, dan alumni, selain dari sumbangan koleksi yang tersedia juga berasal dari pembelian, pembelian dilakukan jika koleksi yang ada di perpustakaan mulai menipis, dan juga pengadaan koleksi di perpustakaan putri berdasarkan rekomendasi bagian perpustakaan kepada pengelola perpustakaan melalui pencarian di internet, dengan kriteria memiliki unsur religi dan sesuai dengan lingkungan pondok pesantren.

Sedangkan menurut Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (2017) bahwa koleksi pada perpustakaan pondok pesantren berupa bahan bacaan karya ulama berhaluan ahlussunnah yang bersifat toleran sebagai bahan pustaka yang dikumpulkan, diolah, dan disimpan untuk diberikan kepada pondok pesantren guna memenuhi kebutuhan informasi di perpustakaan pondok pesantren. Sedangkan koleksi yang terdapat di perpustakaan pondok pesantren Al-Ishlah, diantaranya yaitu koleksi fiksi, biografi,

religi, Al-Qur'an, kamus, pelajaran umum, dan pelajaran pondok. Selain itu bahwa santri datang ke perpustakaan hanya untuk mengisi absensi atau buku kunjungan, karena berkunjung ke perpustakaan merupakan suatu kewajiban bagi santri putri, dan juga santri mengatakan bahwa koleksi yang dipinjam ketika berkunjung ke perpustakaan, koleksi tersebut lebih banyak tidak dibaca, karena menurut santri koleksi tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan mereka, padahal santri telah mencoba mencari koleksi yang sesuai dengan kebutuhan, tetapi tidak semua koleksi sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dengan adanya fenomena diatas maka akan dilakukan penelitian mengenai bagaimana santri mendapatkan informasi yang dibutuhkan ketika koleksi yang ada pada perpustakaan putri pondok pesantren Al-Ishlah belum sesuai, kemudian dimana santri mendapatkan informasi selain di perpustakaan putri, dikarenakan pondok pesantren memiliki peraturan yang membatasi akses keluar santri, kemudian karakteristik santri, dan analisis kebutuhan koleksi santri di perpustakaan putri di pondok pesantren Al-Ishlah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan teori *need assesment* dari David Nicholas (2000). Metode penelitian menggunakan Penelitian Kuantitatif Deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Lamongan, dengan populasi seluruh santri putri yang sedang menempuh pendidikan SMP, dan MA. Adapun teknik pengambilam sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sample*, dan mengambil 100 sampel, karena menurut Sugiyono (2011) bahwa ukuran yang layak dalam

penelitian, yaitu antara 30 sampai 500 sampel. Sampel yang terpilih, harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Santri yang mukim di pondok pesantren Al-Ishlah
2. Santri yang berkunjung ke perpustakaan minimal sebanyak 5 kali, tanpa adanya unsur keterpaksaan dari ustadzah
3. Santri yang menempuh jenjang pendidikan SMP, dan MA
4. Santri yang pernah membaca, mengakses, atau mencari informasi yang dibutuhkan di perpustakaan putri di pondok pesantren Al-Ishlah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Santri**

Gambaran karakteristik santri di pondok pesantren Al-Ishlah, merupakan santri yang sering berkunjung ke perpustakaan putri dengan minimal kedatangan sebanyak 5 kali, dan tanpa ada unsur keterpaksaan dari ustadzah. Menurut David Nicholas (2000) terdapat beberapa karakteristik dari pemustaka yang terlibat dalam penilaian kebutuhan informasi, yaitu jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, dan tempat tinggal.

Pada karakteristik usia santri yang menjadi responden berusia 12-15 tahun sebanyak 52%, dan santri berusia 16-18 tahun sebanyak 48%. menurut Dariyo (2004, 14) secara kronologis masa remaja dimulai dari 12–21 tahun. Sedangkan Mönks (2006, 262) memberi batasan usia remaja 12–21 tahun, kemudian masa remaja dibagi menjadi 3 kategori, remaja awal 12–15 tahun, remaja pertengahan 15–18 tahun, remaja akhir 18–21 tahun.

Sedangkan pendidikan terakhir yang ditempuh oleh santri, yaitu 38% santri menempuh pendidikan terakhir SD, dan 62% santri menempuh pendidikan SMP. Data tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Katz, Gurevch, dan Haas dalam Pawit M. Yusup (2016) yang menemukan dalam penelitiannya bahwa orang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi lebih banyak memiliki kebutuhan-kebutuhan dibandingkan dengan orang yang memiliki pendidikan yang lebih rendah, yang berarti bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin kompleks pula jenis kebutuhannya, begitupun dengan tujuannya.

## **2. Kebutuhan Informasi Santri**

Menurut David Nicholas (2000) bahwa untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi pemustaka terdapat beberapa indikator, yaitu subjek informasi, fungsi informasi, bentuk informasi, kesadaran akan informasi, sudut pandang informasi, kuantitas informasi, kualitas informasi, dan *ke-up-to-date-an* informasi.

Menurut David Nicholas (2000) subjek informasi merupakan subjek yang terkandung dalam suatu informasi, yang berkaitan dengan suatu topik yang dibutuhkan, dan memiliki alasan tersendiri dalam pemilihan sumber informasi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Topik yang dibutuhkan santri, topik olahraga sebanyak 8% orang, santri yang membutuhkan informasi dengan topik kesehatan sebanyak 14% orang, santri yang membutuhkan informasi dengan topik religi dan hobi sebanyak 2% orang, santri yang membutuhkan informasi dengan topik hiburan sebanyak 56% orang, sedangkan santri yang membutuhkan informasi dengan topik sosial politik dan

sejarah sebanyak 7% orang, sedangkan santri yang membutuhkan informasi dengan topik hukum sebanyak 1% orang, dan santri yang membutuhkan informasi dengan topik budaya sebanyak 3% orang. Salah satu topik yang dibutuhkan oleh santri, yaitu topik berupa hiburan dengan presentase sebanyak 56%. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saira Solot (2016) yang meneliti mengenai analisis kebutuhan pemustaka dan ketersediaan koleksi bahan pustaka di Universitas Indonesia Timur, bahwa pemustaka setuju dengan adanya koleksi teks (fiksi, pengetahuan umum, dan lain sebagainya) didalam perpustakaan dengan presentase 73.58%.

Kemudian mengenai alasan santri memilih suatu topik informasi. Sebanyak 62% santri memilih sesuai dengan kegemaran, kemudian 20% santri memilih suatu topik, karena sedang menghadapi masalah yang berkaitan dengan topik tersebut, kemudian sebanyak 13% santri memilih selalu mengikuti topik sebagai alasan memilih suatu topik informasi, dan sebanyak 5% santri memilih karena topik yang dipilih sedang hangat dibicarakan. Sedangkan data yang menunjukkan bahwa santri memilih suatu topik, karena sedang menghadapi masalah yang berkaitan dengan topik yang dipilih, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Krech, Crutchfield, dan Ballachey (1962:99) dalam Pawit M. Yusup (2016) bahwa karena adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah-masalah sosial, maka seseorang termotivasi untuk mencari pengetahuan, dan salah satunya dapat dilakukan dengan membaca berbagai sumber-sumber informasi yang telah disediakan oleh perpustakaan, hal tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan

masalah-masalah yang berkaitan dengan kebutuhan pemustaka.

Pada kategori fungsi informasi dari kebutuhan informasi santri di pondok pesantren Al-Ishlah. Menurut David Nicholas (2000) bahwa fungsi informasi seseorang dapat disesuaikan dengan peran dan informasi yang dibutuhkan. Selain itu menurut G. Edward Evans (2005) bahwa kebutuhan informasi dapat dilihat dari bagaimana, kapan, kenapa, dan dimana pemustaka menemukan dan menggunakan sumber informasi yang didapatkan. Mengenai tindakan yang dilakukan oleh santri untuk mendapatkan informasi baru, sebanyak 45% santri selalu mengikuti perkembangan topik dari suatu informasi agar mendapatkan informasi terbaru, kemudian sebanyak 20% santri memilih untuk bertanya kepada orang terdekat mengenai topik dari informasi baru yang dibutuhkan, dan sebanyak 35% santri memilih untuk melakukan mencari referensi mengenai topik yang dibutuhkan agar mendapatkan informasi terbaru. Menurut Shores: 1960 dalam Pawit M. Yusup (2016) bahwa buku referensi merupakan buku yang isi dan tujuannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat spesifik atau khusus. Tetapi menurut Pawit M. Yusup (2016) bahwa tak seorang pun sanggup mengikuti seluruh perkembangan dan pertumbuhan informasi secara tuntas, dan apabila informasi tersebut tidak ada yang mengelola secara khusus.

Kemudian informasi yang dibutuhkan oleh santri untuk memenuhi tugas, Santri yang memilih membutuhkan informasi yang berkaitan dengan tugas yang diberikan sebanyak 67% orang, kemudian sebanyak 26% santri memilih untuk mencari referensi

tambahan untuk melengkapi informasi sebelumnya yang telah dimiliki, dan sebanyak 7% santri memilih untuk menggunakan informasi yang telah didapatkan dan telah dimiliki sebelumnya. Hal tersebut juga tertulis di buku (Pawit M. Yusup: 2016) bahwa informasi yang ada di perpustakaan dibawah naungan lembaga pendidikan merupakan informasi yang banyak mendukung tugas-tugas lembaga tersebut, seperti aspek edukatif, rekreatif, dan riset.

Kemudian mengenai hal yang dilakukan oleh bagian perpustakaan untuk membantu santri. Sebanyak 48% santri memilih bahwa bagian perpustakaan memberikan pengarahan mengenai buku yang dibutuhkan santri dari awal santri berkunjung ke perpustakaan, kemudian sebanyak 16% santri memilih bahwa bagian santri membiarkan santri untuk mencari informasi yang dibutuhkan secara mandiri, dan sebanyak 36% santri memilih bahwa bagian perpustakaan memberikan pengarahan ketika dibutuhkan saja. Hal tersebut juga dilakukan oleh pustakawan di perpustakaan Bank Indonesia Semarang dalam penelitian (Christiana Damaiyanti), bahwa kemampuan perpustakaan untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka tidak hanya dipengaruhi oleh sarana penelusuran informasi saja, melainkan peran pustakawan dalam melayani pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasinya, dan menurut informan dalam penelitian ini, bahwa pustakawan di perpustakaan Bank Indonesia Semarang telah bersikap baik dalam menanggapi kebutuhan pemustaka.

Kemudian kategori Bentuk Informasi. Menurut David Nicholas (2000) bentuk informasi merupakan bentuk dari sumber

informasi yang digunakan oleh seseorang yang membutuhkan informasi, seperti bentuk cetak hingga elektronik. Sedangkan menurut Guha dalam Muhammad Syaffril (2004) kebutuhan informasi terdapat empat jenis, salah satunya yaitu *current need approach*, yang merupakan pendekatan terhadap kebutuhan informasi yang sifatnya mutakhir, dan pemustaka berinteraksi dengan sistem informasi menggunakan cara yang sangat umum untuk meningkatkan informasi yang sebelumnya telah didapatkan, dimana yang berarti pemustaka dalam meningkatkan informasi yang telah didapatkan menggunakan bentuk informasi yang umum dan mudah ditemukan di sekitarnya.

bentuk informasi yang disukai beserta alasan oleh santri di pondok pesantren Al-Ishlah. Koleksi perpustakaan, adalah yang mencakup berbagai format bahan pustaka sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan alternatif para pemustaka perpustakaan terhadap media rekam informasi (Supriyanto, 2003: 6), dan menurut Undang-undang No 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, bahwa koleksi perpustakaan merupakan semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayangkan.

Bentuk informasi yang disukai oleh santri di pondok pesantren Al-Ishlah. Sebanyak 37% santri menyukai informasi dalam bentuk cetak, kemudian sebanyak 32% santri menyukai informasi dalam bentuk digital, dan 31% santri menyukai informasi secara langsung, dengan alasan sebanyak 2% santri memilih menyukai informasi cetak, karena alasan mudah

diakses, kemudian sebanyak 27% santri menyukai informasi cetak, karena telah disediakan oleh pondok, kemudian sebanyak 8% santri memilih menyukai informasi cetak, karena bahasanya lebih mudah dipahami.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maria Ayu Puspita, bahwa koleksi cetak masih relevan untuk mencari sumber informasi utama dan masih menjadi prioritas utama informan dalam mencari informasi di perpustakaan, tetapi informan mengatakan bahwa terdapat ketidaksesuaian koleksi cetak yang ada di layanan sirkulasi UPT perpustakaan Universitas Islam Sultan Agung dengan kebutuhan informasi para informan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anna Satriana (2010), bahwa jenis informasi utama mahasiswa untuk pembelajaran, yaitu buku dengan presentase 82%, kemudian jurnal 3%, dan melalui internet dengan presentase 15%, dimana bahwa mahasiswa lebih sering menggunakan jenis informasi cetak, yaitu buku. Selain itu juga format informasi yang diutamakan untuk pembelajaran, yaitu buku tercetak dengan presentase 68%, buku elektronik 23%, jurnal tercetak 3%, dan jurnal elektronik 5%, dimana format informasi yang sering digunakan oleh mahasiswa, yaitu dalam bentuk cetak.

Kemudian kategori kesadaran dari santri saat membutuhkan suatu informasi. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh David Nicholas (2000) bahwa kebutuhan informasi yang diinginkan dan bergantung pada setiap orang, respon yang diberikan terhadap informasi yang dibutuhkan, serta sejauh mana pengetahuan seseorang untuk memahami bahwa sedang membutuhkan suatu informasi. Keadaan santri saat

membutuhkan suatu informasi. Sebanyak 31% santri memilih keadaan saat membutuhkan informasi, ketika informasi yang dimiliki sebelumnya dirasa kurang, kemudian sebanyak 41% santri memilih keadaan saat membutuhkan suatu informasi ketika suatu informasi sedang hangat dibicarakan, dan sebanyak 28% santri memilih keadaan saat membutuhkan informasi ketika diharuskan untuk mengetahui informasi secara lebih mendalam. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Imroatul Mufidah (2017), bahwa keadaan pemustaka ketika membutuhkan informasi, yaitu ketika sedang menghadapi masalah yang berkaitan dengan topik tersebut dengan presentase 26%, ketika merasa bahwa informasi yang dimiliki masih kurang sebanyak 55%, ketika informasi tersebut masih hangat dibicarakan sebanyak 17%, dan ketika diharuskan untuk mengetahui informasi tersebut dengan presentase 2%.

Kemudian perasaan santri saat membutuhkan informasi, Santri yang memiliki perasaan biasa saja ketika membutuhkan informasi sebanyak 29% orang, kemudian sebanyak 67% santri memiliki perasaan yang gelisah ketika membutuhkan informasi, dan sebanyak 4% santri memiliki perasaan untuk menunda mencari informasi walaupun sedang membutuhkan, dan menunggu hingga informasi yang dibutuhkan datang. Dari perasaan santri ketika membutuhkan informasi, maka timbulkan tindakan yang akan dilakukan oleh santri. Hal tersebut juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Imroatul Mufidah (2017), mengenai perasaan pemustaka ketika sadar membutuhkan informasi, dan hasil yang diperoleh, yaitu sebanyak 73% pemustaka memiliki perasaan gelisah dan ingin segera

mendapatkan informasi melalui perpustakaan keliling, 12% pemustaka memiliki perasaan gelisah tetapi hanya diam menunggu informasi datang, dan 15% pemustaka memiliki perasaan biasa saja ketika sadar sedang membutuhkan informasi.

Kemudian mengenai tindakan yang dilakukan oleh santri ketika membutuhkan informasi. Sebanyak 80% santri memilih untuk melakukan mencari informasi yang dibutuhkan melalui sumber informasi yang mudah dijangkau, kemudian sebanyak 18% santri memilih melakukan tindakan dengan mencari informasi dari berbagai sumber meskipun membutuhkan waktu yang lama, dan sebanyak 2% santri memilih untuk menunggu informasi datang dengan sendirinya. Hal tersebut juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Imroatul Mufidah (2017), mengenai tindakan yang dilakukan oleh pemustaka ketika sadar informasi, sebanyak 73% pemustaka melakukan tindakan dengan mencari informasi dengan mendatangi perpustakaan keliling, sebanyak 18% pemustaka menunggu informasi datang dengan sendirinya, dan sebanyak 9% memilih hal lain untuk melakukan tindakan ketika sadar membutuhkan informasi.

Pada kategori sudut pandang informasi Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Pawit M. Yusup (2016) bahwa penggunaan informasi dapat dibedakan menjadi beberapa aspek, seperti yang berhubungan dengan kepentingan pengguna, latar belakang sosial, motivasi dan tujuan penggunaannya, dan lain sebagainya. Menurut David Nicholas (2000) sudut pandang merupakan pandangan seseorang untuk memahami



dan memaknai suatu informasi, sehingga menghasilkan pemikiran dan pemaknaan yang berbeda pada setiap orang, selain itu masih menurut David Nicholas (2000) sudut pandang informasi dapat dikategorikan dan dibedakan, antara lain, aliran pemikiran, orientasi politik, pendekatan positif dan negatif, dan dalam bidang interdisipliner, orientasi disiplin.

Sudut pandang yang digunakan berasal dari latar belakang santri yaitu usia dan pendidikan yang ditempuh oleh santri. Kebutuhan informasi santri berdasarkan usia, Sebanyak 65% santri memilih membutuhkan informasi berupa hiburan yang dianggap sesuai dengan usia santri, kemudian sebanyak 8% santri memilih membutuhkan informasi berupa religi yang sesuai dengan usia mereka, dan sebanyak 27% santri memilih membutuhkan informasi berupa akademis yang dianggap sesuai dengan usia mereka. Kemudian kebutuhan informasi santri berdasarkan pendidikan yang sedang ditempuh oleh santri. Sebanyak 28% santri memilih membutuhkan informasi yang terdapat bahasa asing (arab dan inggris), kemudian 24% santri memilih membutuhkan informasi yang sesuai dengan pelajaran pondok, dan sebanyak 48% santri memilih membutuhkan informasi yang sesuai dengan pelajaran umum. Menurut Siregar (2002, 2) bahwa perpustakaan hendaknya mengusahakan agar koleksi perpustakaan sesuai dengan fungsi dan tujuan perpustakaan serta lembaga induknya, jika lembaga induknya pondok pesantren, maka koleksi yang tersedia selain sesuai dengan kebutuhan santri, juga sesuai dengan tujuan dan fungsi pondok pesantren itu sendiri. Maka tidak heran jika ada santri yang menginginkan koleksi berupa pelajaran pondok. Hal tersebut juga

terdapat dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Anna Satriana (2010), bahwa sumber utama mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi yaitu buku wajib bahasa asing dengan presentase 23%, buku wajib bahasa indonesia 33%, kemudian buku penunjang bahasa asing dengan presentase 17% dan bahasa indonesia 25%, dan sumber utama lainnya yaitu pendidikan bahasa arab dengan presentase 2%.

Kemudian mengenai kuantitas informasi yang didapatkan oleh santri baik di perpustakaan maupun yang telah dimiliki. Menurut David Nicholas (2000) bahwa untuk mencerna suatu informasi, terdapat faktor yang berpengaruh, salah satunya, yaitu jumlah informasi yang telah dikonsumsi, kemudian hal yang berpengaruh lainnya yaitu bagaimana mendapatkan suatu informasi, kemudian bergeser menjadi bagaimana kita dapat mencerna bahkan menghindari suatu informasi, atau rasa puas yang dirasakan seseorang dalam proses pemenuhan kebutuhan informasi.

Kemudian berisi jumlah koleksi di perpustakaan putri yang sesuai dengan kebutuhan santri, yaitu sebanyak 10% orang, kemudian santri yang menemukan kurang dari 5 koleksi yang sesuai dengan kebutuhan informasi sebanyak 49% orang, dan sebanyak 41% santri menemukan koleksi lebih dari 5 yang sesuai dengan kebutuhan santri. Hal tersebut juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Imroatul Mufidah (2017), bahwa jumlah sumber informasi dalam memenuhi kebutuhan informasi, sebanyak 14% pemustaka memilih satu sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi, sebanyak 58% pemustaka memilih dua

sumber informasi, dan pemustaka yang memilih tiga sumber informasi atau lebih sebanyak 28%. Kesesuaian koleksi dengan kebutuhan pemustaka juga dilakukan oleh Muh. Yuhara Yushar (2015) bahwa ketersediaan koleksi yang tersedia di perpustakaan Akademi keperawatan dan Akademi kebidanan telah sesuai dengan kebutuhan pemustaka, dimana dari 91 responden, terdapat 9.89% menyatakan sangat setuju, 63.73% menyatakan setuju, 13.19% menyatakan kurang setuju, dan tidak ada mahasiswa menyatakan sangat tidak setuju. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Atikah Fajriati Mudrikah (2017) mengenai kebutuhan informasi siswa dan ketersediaannya di perpustakaan MAN 13 Jakarta, bahwa ketersediaan informasi untuk menunjang pembelajaran, bahwa informasi yang dibutuhkan dan tersedia di perpustakaan sebesar (81.11%), kemudian informasi yang dibutuhkan dan tidak tersedia di perpustakaan sebesar (18.00%).

Kemudian informasi yang dikatakan sesuai dengan kebutuhan santri. Sebanyak 36% santri memilih informasi yang dikatakan sesuai dengan kebutuhan, ketika sesuai dengan tugas yang didapatkan dan memiliki kesesuaian pada topik tertentu, dan sebanyak 28% santri memilih informasi yang dikatakan sesuai dengan kebutuhan ketika informasi yang mudah untuk didapatkan. Hal tersebut juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Christiana Damaiyanti, bahwa pemustaka di perpustakaan Bank Indonesia Semarang merasa bahwa informasi yang dibutuhkan telah terpenuhi, terutama pemustaka yang membutuhkan informasi yang berkaitan dengan pengambilan data skripsi atau tesis.

Kemudian dalam kategori Kualitas Informasi. Menurut Masruri dan Mahmudy (2007) bahwa hal yang penting mengenai kualitas informasi berupa rekomendasi yang diberikan kepada pengguna tidak sama antara satu pengguna dengan pengguna yang lain, sesuai dengan masing-masing latar belakang pengguna. Mengenai yang dilakukan oleh santri untuk mendapatkan kualitas informasi yang sesuai dengan kebutuhan, yaitu dengan memahami koleksi ketika mendapatkan informasi. Sebanyak 86% santri lebih memilih untuk memahami koleksi ketika mendapatkan informasi, dan sebanyak 7% santri memilih untuk tidak memahami koleksi ketika mendapatkan suatu informasi, bahkan 7% santri bersikap biasa saja. Kemudian mengenai alasan santri memahami informasi yang didapatkan. Sebanyak 56% santri memilih alasan memahami informasi yang didapatkan, karena sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, kemudian sebanyak 22% santri ingin menambah informasi baru sebagai alasan memahami informasi yang didapatkan, sedangkan 9% santri memilih alasan memahami informasi yang didapatkan, karena informasi yang didapatkan dapat digunakan untuk memenuhi tugas, dan sebanyak 13% santri memilih untuk tidak memahami informasi yang didapatkan. Koleksi yang berkualitas juga dibutuhkan oleh pemustaka, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandi Pratama (2014) bahwa sebesar 55% mahasiswa menyatakan sangat setuju, 42.5% mahasiswa menyatakan setuju, dan 2.5% mahasiswa menyatakan tidak setuju, dan juga koleksi yang berkualitas dengan presentase 37.5% sangat memuaskan mahasiswa, 50% memuaskan mahasiswa, 12.5% tidak memuaskan mahasiswa, dan

tidak satupun mahasiswa merasa sangat tidak puas.

Pada kategori *ke-up-to-date*-an informasi yang ada di perpustakaan putri di pondok pesantren Al-Ishlah. Menurut Kumar (2008) bahwa kebutuhan informasi bervariasi dari zaman ke zaman. Pada tabel 3.32 merupakan tabel yang berisi mengenai apakah santri memilih informasi berdasarkan waktu terbaru atau tidak. Sebanyak 90% santri memilih informasi berdasarkan waktu terbaru, dan 10% santri tidak memilih informasi berdasarkan waktu terbaru. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Imroatul Mufidah (2017), bahwa pemustaka memilih informasi yang paling baru dengan presentase 70%, pemustaka yang memilih informasi masa lampau sebanyak 3%, dan pemustaka yang memilih informasi yang paling baru dan informasi masa lampau sebanyak 27%. Sedangkan dalam penelitian yang berjudul SFX, Information Needs, the Academic Library, and its user, bahwa untuk mendapatkan informasi yang terbaru, perpustakaan memberikan layanan penghubung yang dapat digunakan dengan mudah oleh pemustaka, kemudian pemustaka dapat memilih informasi yang dibutuhkan secara spesifik dan dapat menyisipkan batasan tahun yang diinginkan, sehingga informasi yang didapatkan oleh pemustaka sesuai dengan kebutuhan dan merupakan informasi terbaru. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan di perpustakaan bank Indonesia Semarang, bahwa tidak semua pemustaka merasa kebutuhan informasinya telah terpenuhi, tetapi juga terdapat pemustaka yang merasa kebutuhan informasinya belum terpenuhi ketika menggunakan perpustakaan sebagai tempat baca, karena menurut pemustaka beberapa buku baru

tidak dapat langsung dipinjam sehingga membutuhkan waktu untuk mendapatkan informasi baru.

Kemudian mengenai alasan yang diberikan oleh santri dalam memilih informasi berdasarkan waktu terbaru. Sebanyak 62% santri memberikan alasan memilih informasi berdasarkan waktu terbaru, karena dapat mengetahui perkembangan informasi yang santri butuhkan, kemudian sebanyak 5% santri memilih informasi berdasarkan waktu terbaru, karena untuk melengkapi informasi yang telah ada, sedangkan 23% santri memilih informasi terbaru dapat membuat santri lebih tau dari yang lain sebagai alasan memilih informasi berdasarkan waktu terbaru, dan 10% santri tidak memilih informasi berdasarkan waktu terbaru. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Imroatul Mufidah (2017), bahwa alasan pemustaka memilih informasi paling baru, yaitu karena mengikuti perkembangan zaman dengan presentase 74%, karena diketahui lebih banyak orang 16%, dan karena mudah untuk didapatkan dengan presentase 10%. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Della Talitha Muafiqih (2014), remaja mencari informasi dengan menggunakan beberapa saluran, agar terus mendapatkan informasi terbaru sesuai dengan kebutuhan remaja, saluran informasi yang digunakan oleh remaja laki-laki untuk informasi yang *up-to-date*, yaitu melalui internet 32%, melalui majalah 40%, dan melalui surat kabar 28%, sedangkan saluran informasi yang digunakan oleh remaja perempuan, yaitu internet dengan presentase 32%, melalui majalah 40%, dan melalui surat kabar 28%.

Kemudian mengenai alasan santri tidak memilih informasi berdasarkan waktu terbaru. Sebanyak 6% santri tidak memilih informasi berdasarkan waktu terbaru, dengan alasan karena tidak tersedia informasi terbaru di perpustakaan, kemudian sebanyak 2% santri tidak memilih informasi berdasarkan waktu terbaru, dengan alasan, karena hanya iseng membaca, dan 3% santri memilih alasan tidak memikirkan waktu dari informasi yang didapat, sebagai alasan tidak memilih informasi berdasarkan waktu terbaru. Hal tersebut juga terdapat pada buku David Nicholas (2000) bahwa jarang seseorang memiliki waktu untuk menghabiskan waktu pada satu kegiatan atau satu topik. Sedangkan yang dibutuhkan seseorang, yaitu sistem atau saluran informasi yang menyediakan dan merespon informasi yang dapat dikonsumsi secara cepat, dimana seseorang membutuhkan informasi singkat, jelas, dan dapat diperoleh dalam waktu yang ditentukan sesuai tugas yang diberikan.

## **KESIMPULAN**

Dalam Karakteristik santri, Santri yang menjadi responden, yang menduduki kelas 10 hingga 12 dengan presentase 62%, dan kelas 7 hingga 9 dengan presentase 38%. Usia santri yang menjadi responden, yaitu usia 12 hingga 15 tahun dengan presentase 52%, dan santri yang berusia 16 hingga 18 tahun dengan presentase 48%, kemudian pendidikan terakhir santri, yaitu SMP sederajat dengan presentase 62%, dan lulusan SD sederajat dengan presentase 38%.

Kemudian Penilaian kebutuhan santri, Dalam kategori Subjek Informasi, 56% santri membutuhkan informasi yang berkaitan dengan topik hiburan, santri

memilih perpustakaan sebagai sumber informasi yang akurat dengan presentase 81%, dengan alasan perpustakaan merupakan sumber informasi yang lengkap, rinci, dan jelas dengan presentase 28%. Dalam kategori Fungsi Informasi, 45% hal yang dilakukan santri untuk mendapatkan informasi terbaru, dengan mengikuti perkembangan topik dari suatu informasi, sedangkan 67% informasi yang dibutuhkan santri untuk memenuhi tugas, yaitu informasi yang berkaitan dengan tugas yang diberikan. Dalam kategori Bentuk Informasi, santri lebih menyukai informasi dalam bentuk cetak, dengan presentase 37%. Dalam kategori kesadaran akan informasi, 67% santri merasa gelisah, ketika membutuhkan suatu informasi dan informasi tersebut tidak segera didapatkan, dan 80% memilih untuk mencari informasi yang dibutuhkan melalui sumber informasi yang mudah dijangkau. Dalam kategori Sudut Pandang informasi, 65% santri memilih informasi yang dibutuhkan sesuai dengan usia, yaitu informasi yang berkaitan dengan hiburan, dan 48% informasi yang dibutuhkan sesuai dengan pendidikan santri, yaitu pelajaran umum. Dalam kategori Kuantitas Informasi, 49% koleksi yang sesuai dengan kebutuhan santri kurang dari 5 koleksi, dan 36% informasi yang dikatakan sesuai dengan kebutuhan santri, ketika sesuai dengan tugas yang didapatkan dan memiliki kesesuaian pada topik tertentu. Dalam kategori Kualitas Informasi, 86% santri memilih untuk memahami koleksi ketika mendapatkan suatu informasi, dengan 56% alasan karena sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Dalam kategori *Ke-up-to-date-an* informasi, 90% santri memilih untuk memilih informasi dengan waktu terbaru, dengan 62% alasan karena dapat

mengetahui perkembangan informasi yang dibutuhkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Damaiyanti, Christiana. Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka Nonkaryawan di Perpustakaan Bank Indonesia Semarang. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Dariyo, Agoes. 2004. Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Darmono. 2007. Perpustakaan Sekolah Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja. Jakarta: Grasindo.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. 2011/2012. Analisis dan Interpretasi Data pada Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah (Madin), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Tahun Pelajaran 2011-2012. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. 2017. Petunjuk Teknis Bantuan Koleksi Kitab Perpustakaan pada Pontren. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Evans, G. Edward. Saporano., Zarnosky Margaret. 2005. Developing Library and Information Center Collection. United States of America.
- Hermawan, S Rachman. Zen, Zulfikar. 2006. Etika Kepustakawanan. Jakarta: Sagung Seto.
- Kumar, Krishan. 2008. Library Organization. New Delhi: Vikas Publishing.
- Masruri, Anis. 2007. Library-Based Learning: Menuju Kualitas Pembelajaran di Madrasah. Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. II, No. 2.
- Mönks, F.J., A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditomo. 2006. Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muafiqih, Della Talitha. 2014. Kebutuhan Informasi Remaja Perkotaan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Mudrikah, Atikah Fajriati. 2017. Kebutuhan Informasi Siswa dan Ketersediaannya di perpustakaan MAN 13 Jakarta. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mufidah, Imroatul. 2017. Kebutuhan Informasi Pemustaka pada Layanan Mobil Perpustakaan Keliling di Sidoarjo. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi. Mesir: Al-Azhar Kairo. Vol. 12, No. 2.
- Nicholas, David. 2000. Assessing Information Needs: Tools, Techniques and Concepts for the Internet Age, 2nd ed. London: Aslib.
- Pawit, M. Yusup. 2016. Ilmu Informasi, Komunikasi dan Kepustakaan (2<sup>nd</sup>ed). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Perpustakaan Nasional RI. 2007. Undang-undang Republik Indonesia tentang Perpustakaan. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Perpustakaan Nasional RI. 2011. Standar Nasional Perpustakaan (SNP). Jakarta.

Pratama, Sandi. 2014. Analisis Kebutuhan Pemustaka dan Ketersediaan Koleksi di Perpustakaan Politeknik Pertanian Negeri Pangkep. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.

Puspita, Maria Ayu. Audit Informasi: Kesesuaian Koleksi Cetak dengan Kebutuhan Informasi Pengguna pada Layanan Sirkulasi di UPT Peprustakaan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Semarang: Universitas Diponegoro.

Satriana, Anna. 2010. Kebutuhan Informasi Mahasiswa : Studi terhadap Peprustakaan Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Siregar, Belling. 2002. Pengembangan Koleksi. Badan Perpustaaan dan Arsip Daerah Provinsi Sumatera Utara.

Solot, Saira. 2016. Analisis Kebutuhan Pemustaka dan Ketersediaan Koleksi Bahan Pustaka di Perpustakaan Universitas Indonesia Timur. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D. Bandung: CV. Alfabeta.

Supriyanto, A. 2003. Pengantar Teknologi Informasi. Jakarta: Salemba Infotek.

Syaffril Muhammad. 2004. Perilaku Penemuan Informasi melalui Koleksi Surat Kabar untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi: Studi Deskriptif tentang Perilaku Pencarian Informasi melalui Koleksi Surat Kabar untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi Mahasiswa di Perpustakaan UNISBA.

Yulia, Yuyu. Grastinawati, Janti. Pengembangan koleksi. Universitas Terbuka.

Yushar, Muh. Yuhara. 2015. Kesesuaian Koleksi Perpustakaan dengan Kebutuhan Pemustaka di Perpustakaan Akademi Keperawatan dan Akademi Kebidanan Pelamonia Kesdam VII Wirabuana. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Yusup, M. Pawit. Suhendar, Yaya. 2010. Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.